



Gangguan Berbahasa pada Kreator TikTok Mustofa: Kajian Psikolinguistik

Dessy Saputry*, Dyah Pramesti Istiqomah, Sri Asri Imayani, Putri Anjani, Ilham Cahyandi, Nofemi Saputra

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada analisis gangguan berbahasa yang dialami oleh kreator TikTok, Mustofa, seorang pengidap labioschisis (bibir sumbing), dengan perspektif psikolinguistik. Metode penelitian yang diterapkan merupakan kualitatif, pada menggunakan teknik analisis isi terhadap sebuah video TikTok karya Mustofa yang berjudul "Menyanyikan lagu Nenekku Pahlawanku - Wali". Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami berbagai bentuk perubahan fonem, meliputi substitusi (misalnya fonem /r/ menjadi "l" pada kata "jujur"), omisi (hilangnya fonem /k/ pada kata "aku" menjadi "a'u"), dan adisi. Beberapa konsonan seperti /k/, /p/, /m/, /t/, dan /r/ mengalami gangguan artikulasi, sementara konsonan lain dapat diucapkan dengan tepat. Gangguan ini menyebabkan kata-kata terdengar berbeda dari pengucapan baku, sehingga berpotensi menghambat kejelasan komunikasi, terutama dalam konteks media digital. Penelitian ini menyoroti kompleksitas gangguan artikulasi akibat faktor fisiologis serta implikasinya terhadap interaksi sosial di ruang digital.

Kata Kunci: Gangguan Berbahasa, Psikolinguistik, Bibir Sumbing, *Labioschisis*.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3144>

*Correspondence: Dessy Saputry

Email: dessysaputri1609@umpri.ac.id

Received: 22-04-2026

Accepted: 22-05-2026

Published: 22-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study focuses on analyzing the language impairment experienced by TikTok creator Mustofa, who has labioschisis (cleft lip), from a psycholinguistic perspective. The research method used is qualitative, employing content analysis techniques on a TikTok video created by Mustofa entitled "Singing the song Nenekku Pahlawanku - Wali." The results of the study show that the subject experiences various forms of phoneme changes, including substitution (for example, the phoneme /r/ becomes "l" in the word "jujur"), omission (the loss of the phoneme /k/ in the word 'aku' becomes "a'u"), and addition. Several consonants such as /k/, /p/, /m/, /t/, and /r/ experienced articulation disorders, while other consonants could be pronounced correctly. These disorders caused the words to sound different from the standard pronunciation, thus potentially hindering the clarity of communication, especially in the context of digital media. This study highlights the complexity of articulation disorders due to physiological factors and their implications for social interaction in the digital space.

Keywords: Language Disorders, Psycholinguistics, Cleft Lip, *Labioschisis*

Pendahuluan

Bahasa menempati posisi sebagai alat paling fundamental dalam komunikasi antarmanusia sehari-hari. Hampir semua bidang dalam kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari peran bahasa. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hakikat bahasa merupakan sebuah sistem berupa lambang-lambang bunyinya yang arbitrer, yang berfungsi sebagai alat bagi suatu komunitas masyarakat untuk bekerja sama dan saling berinteraksi. Melalui dialek, bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat bicara mempunyai makna tertentu, baik dalam konteks ujaran maupun tulisan. Barber (dalam Rosidin, 2015:9) berpendapat bahwa bahasa tersusun atas sekumpulan tanda dan simbol auditori yang

dipakai oleh komunitas sosial untuk tujuan interaksi dan kolaborasi. Dengan demikian, manusia memerlukan alat ucap untuk menghasilkan simbol-simbol bunyi tersebut. Bunyinya yang dihasilkan berupa getaran yang diterima oleh alat pendengaran agar dapat dimengerti.

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang menelaah hubungan antara bahasa dan proses mental dalam otak manusia. Melalui bidang ini, penelitian dapat dilakukan untuk mengkaji gangguan pemerolehan bahasa pada manusia. Salah satu gangguan yang berkaitan dengan alat ucap terletak pada organ bibir. Organ artikulator yang sangat penting untuk pembentukan bunyi bahasa merupakan bibir. Menurut Chaer dalam Fadhilasari (2023:13), Faktor fisiologis dan sosial dapat menyebabkan gangguan berbahasa. Faktor fisiologis berkaitan dengan fungsi otak dan kelainan organ bicara, sedangkan faktor sosial timbul akibat kondisi lingkungan yang tidak mendukung, seperti keterasingan atau tekanan sosial.

Setyono dalam Ulfa (2020) mengungkapkan bahwa disartria merupakan salah satu gangguan bicara yang menyebabkan penderita tidak mampu menghasilkan fonem secara tepat. Gangguan ini bukan disebabkan oleh kesulitan memahami makna, melainkan karena ketidakmampuan organ bicara dalam memproduksi bunyi. Ketidaksempurnaan produksi suara ini mengakibatkan kesalahan dalam artikulasi fonem, baik dari segi titik artikulasi maupun cara pengucapan. Kelainan tersebut dapat terjadi sejak masa sebelum kelahiran (prenatal), saat kelahiran (natal), atau setelah kelahiran (paskanatal). Beberapa gangguan berbicara bahkan dapat muncul pada masa dewasa. Menurut Wulandari dalam Ulfa (2020), gangguan artikulasi dapat pula menyebabkan kesulitan berbahasa, dikenal sebagai gangguan fonologis. Kelainan ini muncul ketika bunyi diganti, dihilangkan, atau diubah, misalnya kata "seandainya" diucapkan menjadi "nyeandainya".

Salah satu kelainan medis pada bicara merupakan bibir sumbing, yang menghambat kemampuan seseorang untuk berbicara. Trianingsih dkk. (2023) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk bibir sumbing, yaitu sumbing satu sisi tidak sempurna, sumbing satu sisi sempurna, dan sumbing dua sisi sempurna. Menurut Rakhmanita dalam Trianingsih dkk. (2023), penderita bibir sumbing biasanya menghasilkan suara yang kurang jelas atau terdengar sengau akibat gangguan pada organ vokal. Celah pada langit-langit mulut disebabkan oleh kegagalan proses organogenesis selama masa perkembangan embrio. Bibir sumbing dibagi menjadi tiga tipe, yakni: (1) *Unilateral Incomplete*, yaitu celah pada satu sisi bibir yang tidak sampai ke hidung; (2) *Unilateral Complete*, yaitu celah pada satu sisi bibir yang meluas hingga ke hidung; dan (3) *Bilateral Complete*, yaitu celah pada kedua sisi bibir yang terbuka sampai ke hidung.

Kemampuan seseorang dalam menghasilkan huruf vokal berbeda antara individu normal dan penderita gangguan berbahasa. Produksi vokal dipengaruhi oleh posisi lidah, bentuk bibir, serta aliran udara yang keluar dari paru-paru melalui trakea. Posisi lidah yang bervariasi menghasilkan perbedaan bunyi vokal, sedangkan bentuk bibir yang membulat akan menghasilkan bunyi seperti /o/ dan /u/. Gangguan bicara juga dapat mencakup kesulitan dalam pengucapan fonem, khususnya konsonan, yang dikenal sebagai dislalia Putri (dalam Suhepi, 2020:509). Sebuah bunyi dapat dikategorikan sebagai konsonan

apabila dalam artikulasinya terjadi obstruksi atau penyumbatan terhadap aliran udara di dalam saluran vokal. Adapun dalam sistem bahasa Indonesia, teridentifikasi 21 bunyi konsonan, meliputi [b], [c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], dan [z]. Studi serupa telah dilakukan oleh Nurkholidha, et al. (2023) dengan judul Gangguan di cara bahasa pada Penderita Labioschisis serta Bibir Sumbing di Podcast PWK: mengkaji Psikolinguistik Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk menemukan berbagai jenis kesulitan berbahasa yang dialami oleh orang-orang yang menderita kondisi bibir sumbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita bibir sumbing mengalami hambatan pada bagian bibir atas atau langit-langit mulut, yang berdampak pada kemampuan berbicara dan berbahasa. Terdapat variasi dalam pengucapan yang ditandai dengan pergeseran fonem di berbagai kata. Pergeseran tersebut ditemukan pada bagian awal, tengah, serta akhir kata. Misalnya, perubahan fonem /s/ menjadi "ny" pada kata "seandainya", dan fonem /g/ menjadi "n" pada kata "gitu". Selain itu, juga ditemukan penambahan fonem /h/ pada kata "masa" menjadi *mahsa*, serta perubahan bunyi fonem /r/ menjadi "l" pada kata seperti "keluarga" dan "akhirnya". Fenomena tersebut adanya perbedaan artikulasi serta pengaruh dialek atau kebiasaan berbicara dalam lingkungan masyarakat penderita bibir sumbing.

Suhepi, dkk. (2025) melakukan studi yang berjudul "Studi Psikolinguistik: Kesulitan Berbahasa Penderita Bibir Sumbing." Fokus dari penelitian tersebut merupakan menemukan berbagai jenis gangguan berbahasa pada individu dengan kondisi *labioschisis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita bibir sumbing mengalami perubahan serta kehilangan fonem dalam kata yang diucapkan. seperti kata burung menjadi bulung akibat perubahan fonem /r/ menjadi /l/, kata ketut menjadi e'tut karena hilangnya fonem /k/, serta kata makan menjadi ma'an yang juga menunjukkan hilangnya fonem /k/. Temuan ini memperlihatkan bagaimana kondisi bibir sumbing dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengartikulasikan bunyi bahasa secara tepat.

Kajian ketiga dilaksanakan oleh Amalia, A. R., & Denafri, B. (2025) dalam studi kasus berjudul "Gangguan Berbicara diderita Bibir Sumbing (Studi Kasus: Maulana Irfan Wijayakusuma)". Penelitian ini mempunyai dua tujuan utama, yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan bicara pada penderita bibir sumbing ringan (*unilateral incomplete*), dan (2) memaparkan perubahan fonem serta faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan bunyi pada subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami beberapa jenis perubahan bunyi, yaitu substitusi (penggantian bunyi), omisi (penghilangan bunyi), distorsi (perubahan fonem), dan adisi (penambahan bunyi). Gangguan yang paling sering muncul merupakan distorsi dan omisi, terutama yang berkaitan dengan titik artikulasi. Selain itu, ditemukan pula beberapa faktor yang memengaruhi perubahan bunyi pada tuturan subjek, seperti labialisasi, palatalisasi, asimilasi, netralisasi, serta bentuk kontraksi atau penyingkatan bunyi seperti aferesis, sinkop, dan apokop. Temuan ini menunjukkan kompleksitas gangguan berbicara yang dialami penderita bibir sumbing serta kaitannya dengan faktor fisiologis dan artikulatoris.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan ketiga penelitian yang telah disebutkan, meskipun terdapat titik persilangan dan perbedaan. Dari segi persamaan, fokus kajian sama-sama tertuju pada individu dengan gangguan berbahasa akibat faktor fisiologis, dalam hal ini bibir sumbing. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan ruang lingkup penelitian. Jika penelitian-penelitian sebelumnya mengkaji penderita bibir sumbing dalam setting umum atau non-publik, penelitian ini justru mengambil figur publik, yaitu kreator TikTok "Mustofa", yang aktif berinteraksi di platform digital. Dengan demikian, studi ini memperkenalkan dimensi baru, yaitu komunikasi media sosial, sehingga cakupan analisisnya menjadi lebih luas—tidak hanya membahas aspek fisiologis bicara, tetapi juga menyoroti respons publik terhadap gaya berbahasa seseorang di dunia digital.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap fenomena secara mendalam melalui penggambaran dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Penelitian kualitatif berupaya menafsirkan makna dari data yang muncul secara alami, sesuai dengan konteks dan situasi yang terjadi. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis isi digunakan karena peneliti berfokus pada isi pesan yang terdapat dalam video TikTok, berupa lirik lagu dan pengucapan yang memiliki makna tertentu. Pendekatan analisis isi (*content analysis*) merupakan cara untuk memahami makna tersirat dan tersurat dari suatu pesan komunikasi. Analisis isi tidak hanya menghitung frekuensi kemunculan kata atau simbol, tetapi juga menafsirkan makna di balik pesan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menelusuri bagaimana makna nilai-nilai tertentu tergambar dalam video TikTok "Menyanyikan Lagu Nenekku Pahlawanku – Wali" yang diunggah oleh akun Mustofa.

Sumber Data

Sumber data utama (data primer) dalam penelitian ini adalah video TikTok berjudul "Menyanyikan Lagu Nenekku Pahlawanku – Wali" dari akun TikTok bernama Mustofa. Video tersebut menjadi objek utama yang dianalisis karena memuat fenomena linguistik dan simbolik yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, data sekunder dapat berupa referensi lain seperti artikel, buku, jurnal, atau berita daring yang mendukung pemahaman konteks sosial dan kultural video tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat.

1. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati video secara berulang-ulang. Tujuan teknik ini adalah untuk memahami secara menyeluruh isi video, baik dari segi visual maupun verbal. Dalam hal ini, peneliti memperhatikan aspek bahasa, intonasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta konteks komunikasi yang muncul dalam video.
2. Teknik catat dilakukan setelah proses penyimak. Setiap data yang dianggap penting, seperti potongan lirik, adegan, atau tuturan yang memiliki nilai makna tertentu, dicatat

secara sistematis. Pencatatan dilakukan dengan tujuan agar data dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan kategori atau tema yang muncul.

3. Teknik simak-catat ini bersifat noninteraktif, karena peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, melainkan hanya mengamati dan mencatat data yang sudah ada pada media sosial.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan menyaring data yang telah dikumpulkan dari hasil penyimakan video. Data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sedangkan data yang tidak berkaitan disingkirkan. Proses reduksi bertujuan agar data yang dianalisis menjadi lebih terarah dan mudah dipahami.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau kategori tematik. Penyajian data membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan makna yang muncul dari hasil analisis isi video. Pada tahap ini, setiap potongan data dijelaskan maknanya berdasarkan konteks yang melingkupinya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis berdasarkan temuan yang telah disajikan. Peneliti menafsirkan makna dari simbol, lirik, atau pesan yang terdapat dalam video, kemudian mengaitkannya dengan teori atau konsep yang digunakan. Verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang data dan hasil analisis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), huruf konsonan adalah huruf yang bukan termasuk vokal, yaitu huruf yang diucapkan dengan menghambat atau menutup sebagian aliran udara dalam saluran vokal. Dalam bahasa Indonesia, terdapat dua puluh huruf konsonan, yaitu: [b], [c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], dan [z].

Berdasarkan hasil penelitian yang menelaah konten TikTok Mustofa "Menyanyikan lagu Nenekku Pahlawanku" diketahui bahwa terdapat penggunaan fonem yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa pada tuturan Mustofa sebagai penderita bibir sumbing. Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa jenis perubahan fonem, antara lain:

Substitusi, yaitu penggantian suatu fonem dengan fonem lain; Distorsi, yakni pelafalan fonem yang tidak jelas atau menyimpang dari bentuk aslinya; Delesi, yaitu penghilangan fonem dalam kata; serta Adisi, yakni penambahan fonem yang tidak seharusnya ada.

Tabel 1. Tabel Data Perubahan Fonem pada Penderita Labioschisis (Bibir Sumbing) dalam Konten TikTok Mustofa "Menyanyikan Lagu Nenekku Pahlawanku – Wali".

Kata	Pengucapan	Keterangan
Jujur	Jujul	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "l"
Aku	A'u	Fonem /k/ mengalami pengurangan bunyi di tengah kata menjadi "a'u"
Mengaku	Menya'u	Fonem /k/ mengalami pengurangan bunyi di tengah kata menjadi "menya'u" Fonem /ng/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "menya'u"
Ku	u	Fonem /k/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "u"
Sakit	Sakit	Pengucapan tepat
Hati	Hati	Pengucapan tepat
Padamu	Adalu	Fonem /p/ dan /m/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "adalu"
Mengapa	Menya'a	Fonem /ng/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "menya'a"
Kau	Ko	Fonem /au/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "ko"
Lukai	lukai	Pengucapan tepat
Aku	A'u	Fonem /k/ mengalami pengurangan bunyi di awal kata menjadi "a'u"
Mengapa	Menya'a	Fonem /ng/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "menya'a"
Sakiti	Sakiti	Pengucapan tepat
Hatiku	Hati'u	Fonem /k/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "hati'u"
Untung	Untung	Pengucapan tepat
Ada	Ada	Pengucapan tepat
Nenekku	Nene'u	Fonem /k/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "nene'u"
Apabila	A'abila	Fonem /p/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "a'abila"
Gugur	gugul	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "gugul"
Satu	Sak'u	Fonem /t/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "sak'u"

Kata	Pengucapan	Keterangan
Akan	A'an	Fonem /k/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "a'an"
Tumbuh	Tumbuh	Pengucapan Tepat
Sepuluh	Sepuluh	Pengucapan Tepat
Ribu	Libu	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "libu"
Aku	A'u	Fonem /k/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "a'u"
Tak	ak	Fonem /t/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "ak"
Menangisimu	Menangisi'u	Fonem /m/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "menangisi'u"
Huhuhu	Huhuhu	Pengucapan Tepat
Ku	U	Fonem /k/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "u"
Masih	Nasih	Fonem /m/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "nasih"
Bisa	Isa	Fonem /b/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "isa"
Tertawa	Teltawa	Fonem /r/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "teltawa"
Hahaha	Hahaha	Pengucapan Tepat
Walau	Walau	Pengucapan Tepat
Kau	Au	Fonem /k/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "au"
Telah	Telah	Pengucapan Tepat
Lukai	Lukai	Pengucapan Tepat
Aku	A'u	Fonem /k/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "a'u"
Nenek	Nene'	Fonem /k/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "nene'"
Bilang	Bilang	Pengucapan Tepat
Kuat	Uat	Fonem /k/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "uat"
Kuat	Uat	Fonem /k/ mengalami pengurang bunyi di awal kata menjadi "uat"

1. Delesi

Delesi merupakan bentuk perubahan fonem yang ditandai dengan hilangnya satu atau lebih bunyi dalam suatu kata saat diucapkan. Penghilangan bunyi tersebut dapat terjadi pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Dalam konten TikTok ini, bentuk perubahan fonem berupa delesi tampak pada beberapa bagian berikut: **Aku** → **A'u** (hilangnya fonem /k/), **Ku** → **U** (hilangnya fonem /k/), **Apabila** → **A'abila** (hilangnya fonem /p/),

Menangisimu → **Menangisi'u** (hilangnya fonem /m/), **Kuat** → **Uat** (hilangnya fonem /k/), **Nenekku** → **Nene'u** (hilangnya fonem /k/).

Delesi ini menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan memproduksi bunyi konsonan letup seperti /k/, /p/, dan /m/. Dalam kasus penderita labioschisis (bibir sumbing), hal ini wajar karena proses artikulasi membutuhkan tekanan udara oral dan penutupan bibir atau langit-langit mulut yang tidak sempurna.

2. Distorsi

Distorsi merupakan bentuk perubahan fonem yang ditandai dengan ketidaksesuaian antara bunyi yang dihasilkan dengan fonem seharusnya, sehingga pengucapannya terdengar tidak jelas. Bunyi tersebut tetap muncul dalam ujaran, tetapi kualitas artikulasinya menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan. Dalam konten TikTok ini, bentuk perubahan fonem berupa distorsi dapat ditemukan pada beberapa bagian berikut: **Padamu** → **Adalu** (bunyi /p/ dan /m/ diucapkan tidak jelas dan berubah sebagian), **Mengaku** → **Menya'u** (bunyi /ng/ berubah menjadi bentuk antara /n/ dan /ny/), **Mengapa** → **Menya'a** (bunyi /ng/ terdistorisasi menjadi /ny/).

Distorsi menunjukkan ketidakstabilan koordinasi artikulatoris. Fonem yang melibatkan penutupan rongga mulut atau hubungan antara velum dan lidah sering terdistorisasi. Dalam konteks bibir sumbing, gangguan tekanan udara oral dan resonansi nasal berlebih dapat menyebabkan pengucapan tidak jelas.

3. Adisi

Adisi merupakan bentuk perubahan fonem yang ditandai dengan penambahan bunyi yang seharusnya tidak terdapat dalam suatu kata. Bunyi tambahan tersebut dapat muncul pada posisi awal, tengah, ataupun akhir kata, sehingga menyebabkan kata yang diucapkan terdengar berbeda dari bentuk bakunya. Dalam konten Tiktok ini, bentuk perubahan fonem berupa adisi ditemukan pada beberapa bagian berikut: **Apabila** → **A'abila** (penambahan hentian glotal [ʔ] atau jeda vokal), **Mengaku** → **Menya'u** (kemungkinan penambahan bunyi [y]), **Nenek** → **Nene'** (penambahan hentian glotal di akhir kata).

Adisi biasanya muncul sebagai strategi kompensasi artikulatoris penutur menambahkan bunyi agar pengucapan terasa lebih mudah atau untuk menutup kekurangan resonansi akibat celah pada bibir/langit-langit.

4. Substitusi

Substitusi merupakan salah satu jenis perubahan fonem yang terjadi ketika penutur mengganti satu bunyi dengan bunyi lain. Pergantian ini biasanya disebabkan oleh kecenderungan penutur untuk memilih bunyi yang dianggap lebih mudah diucapkan atau lebih nyaman secara artikulatoris. Akibatnya, terjadi perubahan fonem dari bentuk aslinya. Dalam podcast konten Tikok ini, bentuk perubahan fonem berupa substitusi ditemukan pada beberapa bagian berikut: **Jujur** → **Jujul** (/r/ diganti menjadi /l/), **Ribu** → **Libu** (/r/ diganti menjadi /l/), **Gugur** → **Gugul** (/r/ diganti menjadi /l/), **Satu** → **Sak'u** (/t/ diganti menjadi /k/), **Tertawa** → **Teltawa** (/r/ diganti menjadi /l/).

Substitusi terjadi karena penutur memilih bunyi yang lebih mudah diucapkan sesuai kondisi fisiologisnya. Fonem /r/ membutuhkan getaran lidah (trill) yang sulit bagi penderita bibir sumbing, sehingga sering diganti menjadi /l/, bunyi lateral yang lebih sederhana.

Berdasarkan data yang terhimpun, teridentifikasi berbagai transformasi fonem yang signifikan. Transformasi ini tidak hanya berupa substitusi, melainkan juga adisi dan omisi fonem. Lebih lanjut, data menunjukkan adanya konsonan tertentu yang pengucapannya tidak sempurna atau bahkan terhilangkan, meskipun beberapa konsonan lain dapat diartikulasikan dengan jelas oleh individu dengan *labioschisis*. Contoh konkret seperti substitusi fonem /r/ menjadi /l/ pada kata "jujur", serta perubahan pada kata "Padamu" dan "Mengaku", mengindikasikan tantangan artikulasi yang nyata. Realisasi fonem yang menyimpang ini berpotensi menimbulkan ambiguitas persepsi bagi pendengar, karena kata-kata yang diucapkan menjadi berbeda dari bentuk bakunya. Sementara itu, fenomena omisi fonem, seperti pada kata "Aku", "Apabila", dan "Menangisimu", semakin memperjelas kompleksitas gangguan artikulasi yang dialami. Distorsi pengucapan semacam ini dapat menghambat kejelasan komunikasi, sehingga memerlukan usaha lebih bagi penyandang bibir sumbing untuk memproduksi ujaran yang inteligibel. Kasus omisi /k/ pada leksem "Kuat" menjadi bukti tambahan adanya kesulitan dalam memproduksi fonem tertentu, yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya keefektifan komunikasi.

Simpulan

Dari serangkaian analisis komprehensif yang dilakukan, terungkap bahwa penderita *labioschisis* mengalami beragam transformasi fonologis dalam tuturannya, termasuk penambahan dan penghilangan fonem. Realisasi bunyi konsonan tertentu menjadi tidak sempurna atau bahkan terhapus sama sekali, sementara konsonan lainnya masih dapat diucapkan secara jelas. Perubahan fonem seperti /r/ menjadi "l" pada kata "jujur", /p/ dan /m/ pada kata "Padamu" menjadi "Adalu", serta /ng/ menjadi "ny" pada kata "Mengaku" menunjukkan tantangan nyata bagi penderita. Selain itu, pengurangan fonem seperti /k/ pada kata "Aku" menjadi "a'u", /p/ pada kata "Apabila" menjadi "A'abila", dan /m/ pada kata "Menangisimu" menjadi "Menangisi'u" semakin menegaskan kesulitan dalam artikulasi. Hal ini dapat membuat kata-kata terdengar berbeda dari pengucapan umum, sehingga pemahaman pendengar bisa terganggu. Secara keseluruhan, variasi fonem dan perubahan pengucapan ini menunjukkan bahwa penderita *labioschisis* atau bibir sumbing menghadapi tantangan dalam menghasilkan suara yang jelas dan dapat dimengerti. Kesulitan ini menekankan perlunya perhatian khusus dalam proses komunikasi, karena penggunaan fonem yang berbeda-beda dapat memengaruhi kejelasan bahasa, terutama dalam situasi yang menuntut artikulasi jelas, seperti dalam percakapan atau rekaman audio.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. R., & Denafri, B. (2025). Gangguan Berbicara di penderita Bibir Sumbing Studi Kasus: Maulana Irfan Wijayakusuma. *Jurnal Zeugma*, 1(1), 151-160.
- Alhafidz, Z. R. (2024). Analisis Linguistik Klinis: Gangguan Berbahasa Pada Penyandang Sumbing Di Media Sosial Tiktok@ Orangkampungatm2 Perspektif Bahasa Sunda. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 4(2), 1-9.
- Anggreani, D. B., Chudori, M. R., & Tisnasari, S. (2025). Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel Melalui Platform YouTube dan TikTok. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 552-563.
- Anggreni, A., Yusuf, S., Dinata, M., & Sulistianingsih, N. (2024). Speech Recognition Penderita Bibir Sumbing Di Kabupaten Sumbawa. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sekawan Institute*, 4(2), 54-58.
- Anshoriningsih, T., Taboer, M. A., & Jaya, I. (2025). Intervensi Dini Berbasis Kolaboratif Terhadap Hambatan Komunikasi Anak Dengan Celah Bibir dan Langit-Langit: Pendekatan Studi Kasus Dalam Perspektif Vygotsky dan Bronfenbrenner. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(9), 8463-8472.
- Ashari, A, Ilda Safitri, Intan Camelia, Y. S. (2023). Gangguan Berbahasa Pada Penderita Labioschisis Atau Bibir Sumbing: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 8(2), 84-90.
- Asmara, R., Kusumaningrum, W., & Sitangga, M. (2018). Realisasi Bahasa Indonesia Penderita Bibir Sumbing: Sebuah Studi Kasus. *Litera*, 17(3).
- Aziz, A. (2021). Gejala Gangguan Berbahasa Lisan Pada Penderita Bibir Sumbing. *Jurnal Satra Aksara*, 9(2), 77-84.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadhilarsari, icha. (2023). *Gangguan Berbahasa Pada Afasia Broca: Kajian Psikolinguistik*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Irawan, W. D., Fuad, M., Siti, S. A. N. A., Erinda, E. A., Via, V. S., Firliyana, F., & Miranda, M. S. (2024). Perubahan Fonem pada Penderita Gangguan Berbahasa Bibir Sumbing. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 53-59.
- Madalena, F. D., & Suroso, E. (2025). Perubahan Fonem-Fonem Bahasa pada Penderita Labioschisis (Bibir Sumbing) pada Podcast Youtube Raditya Dika: Davi Sumbing Ngomongin Nopek. *Ruang Kata*, 5(01), 100-112.
- Mariani, Y., & Siagian, I. (2023). Gangguan Berbahasa pada Penderita Bibir Celah/Sumbing melalui Prespektif Fonologi. *Journal on Education*, 6(1), 7022-7029.
- Masitoh, M. (2019). Gangguan bahasa dalam perkembangan bicara anak. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 40-54.
- Nadya, N. L., & Kirana, H. (2020). Kontribusi Gangguan Berbahasa Fonem/R/Dalam Pembelajaran Pemerolehan Bahasa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 70-81.
- Ningsih, W., & Meilan, A. (2024). Analisis Mendalam Terhadap Kompleksitas Komunikasi Individu Sumbing Dan Gagap Pada Kasus Mustofa Dalam Akun Youtube Tretan

- Universe. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1b), 300-306.
- Nurkholidha, P., Denurzah, S., & Fatmawati, F. (2023). Gangguan di cara bahasa pada Penderita Labioschisis serta Bibir Sumbing di Podcast PWK: mengkaji Psikolinguistik. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 5(2), 106-112.
- Pebriyani, R., Rahmah, L., & Tatang, T. (2025). Analisis Pengucapan Makharijul Huruf Penderita Bibir Sumbing Pada Kanal Tiktok. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 31-41.
- Rifdah, H., & Tisnasari, S. (2025). Gangguan Berbahasa Anak Sumbing pada Tokoh Ame dalam Film Serdadu Kumbang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5083-5087.
- Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Siagian, I. (2023). Studi Variasi Pelafalan Fonem/R/dan Gangguan Fonologi pada Penderita Cadel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 522-527.
- Suhepi, M., Mayasari, N., & Tisnasari, S. (2025). Studi Psikolinguistik: Kesulitan Berbahasa Penderita Bibir Sumbing. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 5(1), 507-515.
- Sulistyowati, Y. T., & Mukminin, A. (2025). Analisis Peran Orangtua dan Guru dalam Konsep Diri Anak yang Memiliki Kelainan Fisik Bibir Sumbing. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8709-8717.
- Trianingsih, E., Hasanah, U., Lestariana, S., Setyaningrum, A., & Adzkia, N. D. (2023). Gangguan Berbahasa pada Remaja Usia Delapan Belas Tahun Akibat Bibir Sumbing: Perspektif Fonologi. *Jurnal Iswara*, 3(1), 17-27.
- Ulfa, M. (2020). *Disartria Gangguan Berbicara*. Kota Bengkulu: Elmarkazi Publisher